

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menggunakan masalah atau pemicu untuk merangsang siswa belajar, sebagaimana yang diungkapkan Savin Baden (2000, dalam Whitcombe, 2013:41)

Problem-based learning (PBL) is an educational approach that uses 'problems' or 'trigger's' to stimulate students' learning.

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa PBL melibatkan siswa bekerja kooperatif dalam kelas. Karakteristik utama dari PBL adalah bahwa siswa fokus pada penyelesaian masalah.

Boud, Felletti, dan Fogarty (1997, dalam Ngalimun, 2014:89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Lebih lanjut Barrows, 1994 (dalam Lee, 2012:527) mengungkapkan:

“Problem-Based Learning (PBL) is a pedagogical approach that allows students to engage in independent self-directed learning as well as collaborative learning with fellow students by solving real-world problems”.

Sementara itu, Ward, 2002 (dalam Ngalimun, 2014:89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Ngalimun (2014:89-90) mengungkapkan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh PBL.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelas kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengatahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelas sehingga dapat memberi pengalaman

belajar pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelas, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari (Ngalimun, 2014:90).

Model pembelajaran tipe PBL telah banyak diterapkan dalam pengajaran sains. Gallagher (dalam Ngalimun,2014:99) menyatakan bahwa PBL dapat dan perlu termasuk untuk eksperimentasi sebagai suatu alat untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut Arends (dalam Ngalimun, 2014:95-99) merinci langkah-langkah dalam pelaksanaan PBL. Arends mengemukakan ada 5 (lima) fase yang dilakukan untuk mengimplementasikan model PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks PBL

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelas	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Di samping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat *engage* dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Sutrisno (2006, dalam Ngalimun, 2014:96-97) menjelaskan empat hal penting pada proses ini, yaitu:

- 1) Tujuan utama pembelajaran ini tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan (dalam pembelajaran ini), siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi, guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, tetapi siswa harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan, tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas, semua siswa diberi

peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, PBL juga mendorong siswa untuk berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antaranggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelas-kelas siswa dimana masing-masing kelas akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelas harus heterogen, pentingnya interaksi antaranggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelas untuk menjaga kinerja dan dinamika kelas selama pembelajaran. Setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelas belajar selanjutnya guru dan siswa menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelas

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, tetapi pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen,

berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Pada fase ini seharusnya lebih dari sekedar membaca tentang masalah-masalah dalam buku-buku. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada siswa untuk beripikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah siswa mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong siswa untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berfikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya cukup memadai untuk membangkitkan semangat penyelidikan bagi siswa. "Apa yang Anda butuhkan agar Anda yakin bahwa pemecahan dengan cara Anda adalah yang terbaik?" atau "apa yang dapat Anda lakukan untuk menguji kelayakan pemecahanmu?" atau "apakah ada solusi lain yang dapat Anda usulkan?". Oleh karena itu, selama fase ini, guru harus menyediakan bantuan

yang dibutuhkan tanpa mengganggu aktivitas siswa dalam kegiatan penyelidikan.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu *videotape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berfikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa-siswa lainnya, guru-guru, orangtua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi masalah? Kapan mereka yakin dalam pemecahan tertentu? Mengapa mereka dapat menerima penjelasan lebih siap dibanding yang lain? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa mereka mengadopsi pemecahan akhir dari

mereka? Apakah mereka berubah pikiran tentang situasi masalah ketika penyelidikan berlangsung? Apa penyebab perubahan itu? Apakah mereka akan melakukan secara berbeda di waktu yang akan datang? Tentunya masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan untuk memberikan umpan balik dan menginvestigasi kelemahan dan kekuatan PBL untuk pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas Dasna dan Sutrisna, 2010 (dalam Suwandi, 2012:13) mengemukakan bahwa PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keunggulan.

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan;
- 2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung; dan
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelas.

B. Aktivitas Belajar

Di dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas belajar yang tinggi karena pada prinsipnya belajar adalah suatu perbuatan tingkah laku, tidak akan terjadi pembelajaran jika tidak ada aktivitas yang dilakukan, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan pembelajaran dengan demikian di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas, banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Sementara itu, penilaian proses dengan hasil belajar saling berkaitan satu dengan yang lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar diantaranya aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah, pada hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan belajar sedangkan tujuan belajar pada umumnya adalah untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan adalah dalam bentuk pengetahuan sikap dan keterampilan siswa (Suhendro, 2006: 22).

Keberhasilan dalam belajar dapat ditunjang dengan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Antusias peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar ia melakukan aktivitas belajar. Berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran akan menimbulkan perubahan yang berupa perilaku positif dalam sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan psikomotornya. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai aktivitas siswa, misalnya aktif saat berdiskusi, mengajukan

pertanyaan, kemampuan dalam mengemukakan pendapat, kemampuan dalam mengerjakan LKS, kemampuan dalam pemecahan masalah.

Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas, di mana siswa belajar sambil bekerja karena siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sistem pembelajaran saat ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hamalik, 2001:89-90).

Suardi (dalam Djamarah, 2006:39-40) menjelaskan bahwa salah satu ciri dari kegiatan belajar mengajar adalah ditandai dengan aktivitas peserta didik.

Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas peserta didik dalam hal ini ialah aktif baik secara fisik, maupun mental. Tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar apabila peserta didiknya pasif, sebab peserta didiklah yang belajar maka mereka yang harus melakukannya.

Mengenai jenis-jenis aktivitas, Diedrich (dalam Sardiman, 2003:101) mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yaitu membaca, memperhatikan gambar.
- 2) *Oral activities*, yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, menyampaikan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, yaitu mendengarkan diskusi.

- 4) *Writing activities*, yaitu menulis laporan, angket.
- 5) *Drawing activities*, yaitu menggambar, membuat grafik, peta konsep, diagram.
- 6) *Motor activities*, yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, melakukan presentasi.
- 7) *Mental activities*, yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, yaitu menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, tenang.

C. Hasil Belajar Siswa

Daryanto (2008:91-93) mengungkapkan bahwa secara umum, jenis hasil belajar atau taksonomi tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu (1) ranah kognitif, (2) ranah psikomotor, dan (3) ranah afektif. Secara rinci, uraian masing-masing ranah tersebut ialah:

- 1) Ranah kognitif, yakni tujuan pendidikan yang sifatnya menambah pengetahuan atau hasil belajar yang berupa pengetahuan.
- 2) Ranah psikomotor, yakni hasil belajar atau tujuan yang berhubungan dengan keterampilan atau keaktifan fisik (*motor skills*).
- 3) Ranah afektif, yakni hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.

Hasil belajar siswa terutama dari aspek kognitif mempunyai tingkatan dalam pencapaiannya. Menurut Slameto (dalam Ristiani, 2011:9) tingkat-tingkat yang dimaksud adalah: (1) informasi non verbal, (2) informasi fakta dan

pengetahuan verbal, (3) konsep dan prinsip, dan (4) pemecahan masalah dan kreatifitas. Informasi non verbal dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya, konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah atau di dalam kreatifitas.

Berikut ini struktur dari Dimensi Proses Kognitif menurut taksonomi yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:67-68), antara lain:

- 1) *Remember* (mengingat), yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Terdiri dari *Recognizing* (mengenali) dan *Recalling* (memanggil atau mengingat kembali).
- 2) *Understand* (memahami), yaitu menentukan makna dari pesan dalam pelajaran-pelajaran meliputi oral, tertulis, ataupun grafik. Terdiri atas *Interpreting* (menginterpretasi), *Exemplifying* (mencontohkan), *Classifying* (mengklasifikasi), *Summarizing* (merangkum), *Inferring* (menyimpulkan), *Comparing* (membandingkan), dan *Explaining* (menjelaskan).
- 3) *Apply* (menerapkan), yaitu mengambil atau menggunakan suatu prosedur tertentu bergantung situasi yang dihadapi. Terdiri dari *Executing* (mengeksekusi) dan *Implementing* (mengimplementasi).

- 4) *Analyze* (menganalisis), yaitu memecah-mecah materi hingga ke bagian yang lebih kecil dan mendeteksi bagian apa yang berhubungan satu sama lain menuju satu struktur atau maksud tertentu. Mencakup *Differentiating* (membedakan), *Organizing* (mengelola), dan *Attributing* (menghubungkan).
- 5) *Evaluate* (Mengevaluasi), yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar. Mencakup *Checking* (memeriksa) dan *Critiquing* (mengkritisi).
- 6) *Create* (menciptakan), yaitu menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau memuat produk original. Terbagi atas *Generating* (menghasilkan), *Planning* (merencanakan), dan *Producing* (memproduksi).

D. Performance Assessment (Penilaian Kinerja)

Penilaian hasil belajar siswa haruslah memenuhi standar penilaian nasional seperti tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian diantaranya penilaian pendidikan, melakukan penilaian harus menggunakan prinsip-prinsip penilaian yang Sahih, Objektif, Adil, Terpadu, Terbuka, Menyeluruh dan berkesinambungan, Sistematis, Beracuan Kriteria dan Akuntabel. Prosedur penilaian yang tepat, teknik dan instrumen penilaian, serta mekanisme dan laporan hasil penilaian.

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu tugas penting yang harus dilaksanakan oleh seorang guru guna mengetahui perkembangan belajar dan

untuk menentukan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini jelas tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Ayat 2 dinyatakan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pentingnya penilaian (*assessment*) dalam proses pembelajaran juga diungkapkan oleh Margono (2007:43) bahwa keberhasilan dan efektifitas kegiatan pembelajaran ditentukan oleh dan bergantung kepada efektifitas penilaian. Jenis dan teknik penilaian yang digunakan sangat beragam tergantung pada jenis kompetensi, indikator hasil belajar yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri. Sebelum melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, guru harus terlebih dahulu mendisain instrumentnya agar penilaian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kompetensi yang hendak diuji.

Salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan adalah *performance assessment*. Dengan menggunakan *performance assessment* (penilaian kinerja), siswa dinilai baik proses yang mereka lakukan maupun hasil kerja mereka. Hal ini didukung oleh Haryati (2013:47) yang menyatakan bahwa teknik penilaian unjuk kerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas atau gerak (psikomotor).

Misalnya berdiskusi, pemecahan masalah, melakukan presentasi, dan menggunakan alat-alat laboratorium. Lebih lanjut Iryanti (2004:9) menyatakan bahwa penilaian unjuk kerja memiliki kelebihan dapat mengungkap potensi siswa dalam memecahkan masalah, penalaran, dan bentuk komunikasi dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Majid (2007:200) menyatakan bahwa *Performance Assessment* merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Lebih lanjut Majid (2007:200) mengatakan bahwa *Performance Assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Danielson (dalam Iryanti, 2004:9) mendefinisikan penilaian unjuk kerja sebagai berikut:

“Performance assessment means any assessment of student learning that requires the evaluation of student writing, products, or behavior. That is, it includes all assessment with the exception of multiple choice, matching, true/false testing, or problems with a single correct answer”.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk, atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat.

Sementara itu Muslich (2007:95) menjelaskan penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa

sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dan aktivitas lain yang bisa diamati atau diobservasi. Lebih lanjut Uno (2012:19) menjelaskan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja.

Majid (2007:200) menjelaskan ada 6 (enam) langkah dalam penilaian kinerja.

- 1) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik.
- 2) Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.
- 3) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- 4) Mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- 5) Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- 6) Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

Menurut Zainul, 2001 (dalam Riadi, 2012) penilaian kinerja digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan (*task*). Dalam menilai kinerja siswa tersebut, perlu disusun kriteria. Kriteria yang menyeluruh disebut *rubric*. Dengan demikian wujud *performance assessment* yang utama adalah *task* (tugas) dan *rubric* (kriteria penilaian). Tugas-tugas kinerja digunakan untuk memperlihatkan kemampuan siswa dalam melakukan suatu keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk nyata. Selanjutnya rubrik digunakan untuk memberikan keterangan tentang hasil yang diperoleh siswa. Lebih lanjut Majid (2007:200) juga menjelaskan metode yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja.

- 1) Metode holistik, digunakan apabila para penskor (*rater*) hanya memberikan satu buah skor atau nilai (*single rating*) berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja peserta.
- 2) Metode *analytic*, para penskor memberikan penilaian (skor) pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai. Dapat menggunakan *checklist* dan *rating scale*.

Haryati (2013:49) mengungkapkan penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan tertentu dari suatu kompetensi dasar. Pengamatan atas observasi terhadap unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berupa.

- 1) Skala penilaian (*rating scale*), penilaian unjuk kerja dengan *rating scale* memungkinkan seorang guru memberikan nilai tengah terhadap

penguasaan/ketercapaian ketuntasan belajar dari suatu kompetensi. *Rating scale* terentang dari sangat kompetensi sampai sangat tidak kompeten.

Misal: rentang 1 = sangat tidak kompeten, 2 = tidak kompeten, 3 = agak kompeten (cukup), 4 = kompeten, 5 = sangat kompeten.

- 2) Daftar cek (*check list*), penilaian unjuk kerja dapat juga dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda/gejala-gejala yang timbul sebagai aspek psikomotorik dari suatu obyek yang sedang diamati. Lembar observasi pada umumnya berbentuk *check list* (✓) karena hanya berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya tinggal memberi tanda *check list* pada jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kelemahannya adalah guru atau penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, benar-salah, ya-tidak, baik-buruk, dan lain-lain. Dengan menggunakan *check list* peserta didik mendapatkan apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh guru/penilai. Akan tetapi jika tidak dapat diamati maka peserta didik tidak mendapat skor.

Labih lanjut Muslich (2007:98-99) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, penilaian kinerja dapat dikelaskan menjadi tiga jenis.

- 1) Penilaian kinerja dalam bentuk observasi informal, merupakan kegiatan perekaman keadaan kelas dari hari ke hari secara berkesinambungan. Untuk meningkatkan kualitas informasi, perlu memerhatikan dua strategi: (1) observasi terfokus, (2) pencatatan observasi secara efisien.

- 2) Penilaian kinerja dalam bentuk formal, merupakan kegiatan perekaman yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan tertentu siswa. Penilaian kinerja jenis ini dilakukan dengan langkah-langkah: strategi perencanaan, penentuan keputusan, dan pelaporan kinerja siswa, misalnya dalam hal: (1) rating kemampuan individual dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif, (2) kinerja individual dalam perannya pada kerja kelas, (3) rating analitik kinerja musik, (4) kinerja keseluruhan dalam kemampuan berbicara, (5) rating analitik kemampuan bermain drama.
- 3) Penilaian kinerja keterbandingan, merupakan penilaian kinerja yang menyangkut hal-hal: (1) kesesuaiannya dengan kurikulum, (2) keadilan, (3) keumuman, (4) standar, (5) reliable.

Menurut Reynolds (dalam Utomo dan Ardiyarta, 2013:4) *performance assessment* memiliki keunggulan, seperti: (1) *performance assessments* dapat mengukur kemampuan yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan penilaian lain; (2) penggunaan *performance assessments* sesuai dengan teori belajar modern; (3) *performance assessment* dapat menilai dari segi proses serta produk; dan (4) penggunaan kinerja dapat memperluas pendekatan untuk penilaian.